



HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK DENGAN STIGMA PENYAKIT KUSTA PADA MASYARAKAT DI DESA TENAJAR KECAMATAN KERTASEMAYA KABUPATEN INDRAMAYU 2022

Carbadi, Dewi Laelatul Badriah, Mamlukah, Rossi Suparman

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

bady.rasyiq@gmail.com

Abstrak

Indonesia menduduki peringkat ke tiga dunia dengan angka tertinggi penyakit kusta. Dari jumlah 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat, Kabupaten Indramayu menempati peringkat ke empat dengan jumlah penemuan kasus baru kusta sebanyak 205 jiwa pada tahun 2021. Desa Tenajar merupakan wilayah kerja Puskesmas Kertasemaya yang memiliki penemuan kasus baru penyakit kusta sebanyak 13 kasus pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara karakteristik dengan stigma penyakit kusta pada masyarakat di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu 2022. Jenis penelitian ini menggunakan jenis analitik deskriptif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi penelitian 9506 orang dan pengambilan sampel menggunakan teknik *Disproportionate Stratified Random Sampling* sebanyak 107 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat (uji *Chi-Square*) dan multivariat (Uji Regresi logistik). Hasil analisis bivariat didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ($p : 0,049$), jenis kelamin ($p : 0,023$), pendidikan ($p : 0,027$), pekerjaan ($p : 0,041$), pendapatan ($p : 0,010$) dan pengetahuan ($p : 0,045$) dengan stigma penyakit kusta pada masyarakat. Variabel Pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan stigma penyakit kusta pada masyarakat Repotisi di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu dengan nilai OR 1,469 (95% CI : 0,984 – 2,195).

Kata Kunci: Pengetahuan, Kusta, Stigma, Masyarakat.



Pendahuluan

Kusta merupakan penyakit tropis terabaikan yang masih ditemukan di negara berkembang. Tiga negara dengan jumlah kasus kusta tertinggi adalah India, Brazil dan Indonesia. Kasus baru terjadi di tiga negara ini setiap tahun, terhitung 81% dari kasus baru di seluruh dunia (Ridwan, 2017). Menurut laporan Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) dari 10 jenis penyakit menular yang masih menjadi masalah di Indonesia penyakit kusta ada di urutan kesepuluh yang masih menjadi perhatian pemerintah (Kemenkes RI, 2020). Indonesia memiliki target mencapai eliminasi kusta di setiap provinsi pada tahun 2020 dengan prevalensi $<1/10.000$ penduduk, tetapi saat ini masih ada 14 provinsi yang belum mencapai eliminasi kusta (Hidayat & Wabiser, 2019).

Salah satu provinsi yang belum mencapai eliminasi kusta adalah Jawa Barat. Pada tahun 2019, Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke-2 dengan jumlah kasus baru 2.100 jiwa. Dari Jumlah 27 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Barat salah satunya adalah Kabupaten Indramayu yang saat ini menempati peringkat ke- 4 di Jawa Barat dengan jumlah penemuan kasus baru kusta sebanyak 205 jiwa (Dinkes Jabar, 2020). Puskesmas Kertasemaya yang

saat ini memiliki penemuan kasus baru kusta yang cukup tinggi yaitu sebanyak 17 kasus. Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya merupakan desa endemis penyakit kusta. Desa tenajar yang memiliki jumlah kasus Kusta untuk 3 tahun terakhir sebanyak 13 kasus. Angka tersebut menjadi angka penemuan kasus kusta tertinggi di Kecamatan Kertasemaya (Puskesmas Kertasemaya, 2021).

Sampai saat ini masih terdapat stigma negatif terhadap penderita kusta di masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengetahuan dan persepsi masyarakat yang kurang tepat tentang penyakit kusta. Adanya stigma terhadap penderita kusta dapat menimbulkan diskriminasi dan pada akhirnya menghambat proses pengobatan kusta. Akan sulit untuk memberantas penyakit Hansen, termasuk di Indonesia, kecuali jika kecenderungan masyarakat untuk melakukan diskriminasi terhadap penderita penyakit Hansen berubah (Hidayat & Wabiser, 2019). Dukungan masyarakat dibutuhkan baik untuk penderita kusta maupun mantan penyandang kusta. Hal ini dimaksudkan untuk mengikis stigma negatif tentang kusta (Sulidah, 2016). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara karakteristik dengan stigma penyakit kusta pada



masyarakat di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu 2022.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu analitik deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. Sedangkan variabel terikatnya yaitu stigma kusta pada masyarakat di Desa Tenajar.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten

Indramayu tahun 2022 dengan jumlah 9.506 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *Disproportionate Stratified Random Sampling* sebanyak 107 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner tertutup. Analisis data dilakukan 3 tahap yaitu analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Korelasi Rank Spearman*, dan analisis multivariate menggunakan uji Regresi Logistik dengan alpha 5%. Penelitian dilakukan bulan April Tahun 2022.

Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur			
1.	Remaja	4	3,7
	Dewasa	101	93,5
	Lansia	3	2,8
Jenis Kelamin			
2.	Laki-laki	35	32,4
	Perempuan	73	67,6
Tingkat Pendidikan			
3.	SD	21	19,4
	SMP	20	18,5
	SMA	64	59,3
	Perguruan Tinggi	3	2,8
Pekerjaan			
4.	PNS	1	0,9
	Pegawai Swasta	5	4,6
	Pedagang	14	13
	Buruh	33	30,6
	Petani	9	8,3
	Ibu Rumah Tangga	46	42,6



Penghasilan			
5.	Rendah	56	51,9
	Sedang	48	44,4
	Tinggi	4	3,7
Pengetahuan			
6.	Baik	21	19,4
	Cukup	23	21,3
	Kurang	64	59,3
Stigma			
7.	Sedang	58	53,7
	Tinggi	50	46,3

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa bahwa sebagian besar responden berumur dewasa (21 – 59 tahun) yaitu sebanyak 101 orang (93,5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 orang (67,6%), tingkat pendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 64 orang (59,3%).

pekerjaan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 46 orang (42,6%), penghasilan kurang dari Rp.1,564,000 yaitu sebanyak 56 orang (51,9%), memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 64 orang (59,3%), serta memiliki stigma yang sedang sebanyak 58 orang (53,7%).

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Stigma Penyakit Kusta				Total		CC	P. Value
		Sedang		Tinggi		n	%		
		n	%	n	%				
1	Umur								
	Remaja	0	0	3	8	3	100	0,244	0,049
	Dewasa	57	98,3	44	88	101	100		
	Lansia	1	1,7	2	4	3	100		
2	Jenis Kelamin								
	Laki-laki	20	34,5	15	30	35	100	0,010	0,023
	Perempuan	38	65,5	34	70	72	100		
3	Tingkat Pendidikan								
	SD	10	17,2	11	22	21	100	-0,281	0,027
	SMP	9	15,5	11	22	20	100		
	SMA	37	63,8	27	54	63	100		
	Perguruan Tinggi	2	3,4	1	2	3	100		
4	Pekerjaan								



PNS	1	1,7	0	0	1	100	0,095	0,041
Pegawai Swasta	4	6,9	1	2	5	100		
Pedagang	6	10,3	8	16	14	100		
Buruh	23	38,7	10	20	33	100		
Petani	4	6,9	5	10	9	100		
Ibu Rumah Tangga	20	34,5	26	52	46	100		
5 Penghasilan								
Rendah	23	39,7	33	66,3	56	100	-0,247	0,010
Sedang	33	56,9	15	30	48	100		
Tinggi	2	50	2	50	4	100		
6 Pengetahuan								
Baik	8	13,8	13	26	21	100	-0,980	0,045
Cukup	17	19,3	6	12	23	100		
Kurang	33	56,9	31	62	64	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur ($p = 0,049$), jenis kelamin ($p = 0,023$), pendidikan ($p = 0,027$), pekerjaan (p

$= 0,041$), pendapatan ($p = 0,010$) dan pengetahuan ($p = 0,045$) dengan stigma penyakit kusta pada masyarakat.

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	Koefisien	S.E	Nilai p	OR	95% CI	
					Min	Max
Umur	-1.692	0.947	0.049	0.184	0.029	1.179
Jenis Kelamin	-0.640	0.534	0.023	0.527	0.185	1.500
Pendidikan	-0.139	0.277	0.027	0.870	0.506	1.498
Pekerjaan	0.385	0.205	0.041	0.706	0.414	1.205
Penghasilan	-0.650	0.429	0.010	0.522	0.225	1.211
Pengetahuan	-0.348	0.273	0.045	1.469	0.984	2.195
Constanta	4.626	2.594	0.075	102.093		

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan

pengetahuan memiliki nilai $p < 0,25$. Dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil bahwa variabel pengetahuan menjadi



variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan stigma terhadap penderita kusta dengan nilai $p = 0,045$ dan OR 1,469 (95% CI : 0,984 – 2,195).

Pembahasan

Hubungan Antara Umur Dengan Stigma Penderita Kusta di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu 2022

Berdasarkan hasil uji statistik ditemukan hubungan yang signifikan antara usia dengan stigma kusta. Penuaan menentukan stigma masyarakat terhadap penderita kusta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sima tentang pengetahuan, sikap dan stigma pada penderita kusta yang menemukan bahwa usia berhubungan dengan stigma pada penderita tuberkulosis. (Sima et al., 2019). Studi lain yang dilakukan oleh Harapan menunjukkan bahwa usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi stigma orang yang hidup dengan HIV (Harapan et al., 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Robbins, 2003) yang menjelaskan bahwa semakin dewasa seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan dan kedewasaannya. Namun, kusta adalah

penyakit yang terkait erat dengan stigma, dan stigma dapat dirasakan oleh kelompok usia yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahendra dan Solomon yang menunjukkan bahwa orang yang lebih muda mengalami stigma yang lebih sedikit daripada orang yang lebih tua. (Harapan et al., 2017).

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Stigma Penderita Kusta di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu 2022

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan stigma penderita kusta. Distribusi data menunjukkan bahwa responden perempuan lebih terstigmatisasi daripada responden laki-laki. Sebagian besar responden perempuan memiliki stigma yang tinggi mengenai stereotip dan aspek diskriminasi. Stereotip adalah pandangan masyarakat tentang penyakit kusta sebagai penyakit yang sangat menular dan berbahaya. (Adhikari, 2011).

Sejalan dengan penelitian di Belize yang dilakukan oleh Andrewin menunjukkan bahwa responden perempuan lebih menstigmatisasi dalam sikap menyalahkan atau menghakimi dibandingkan responden laki-laki



(Andrewin & Chien, 2018). Penelitian ini pun sejalan dengan hasil penelitian Abeje, menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang lebih memiliki sikap negative dalam merawat penderita kusta adalah petugas yang berjenis kelamin perempuan (Abeje et al., 2016).

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Stigma Penderita Kusta di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu 2022

Berdasarkan hasil analisis uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan stigma terhadap penderita kusta. Sebanyak 68,9% responden penelitian ini berpendidikan terakhir SMA. Responden berpendidikan tinggi memiliki informasi yang baik tentang kusta dan terpapar informasi tentang kusta. Semakin tinggi pendidikan, semakin rendah stigma terhadap penderita kusta.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ibinkunle yang menemukan bahwa orang dengan pendidikan tinggi seperti sarjana dan pascasarjana cenderung kurang menjaga jarak sosial dengan pasien kusta dan tidak memiliki pendidikan formal, orang lebih cenderung menjaga jarak sosial dengan pasien kusta (Ibikunle & Nwokeji, 2017).

Studi Koehler tentang faktor risiko yang terkait dengan stigma pada pasien kusta menunjukkan bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki tingkat kesadaran stigma yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi dapat meningkatkan pengetahuan umum tentang kusta dan meningkatkan kemampuan untuk memerangi stereotip negatif yang melekat pada kusta (Kaehler et al., 2015).

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Stigma Penderita Kusta di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu 2022

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan responden dengan stigma terhadap penderita kusta. Responden yang lebih banyak menstigma penderita kusta adalah responden sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan responden yang paling sedikit memiliki stigma tinggi adalah PNS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harapan tentang stigma masyarakat terhadap penderita kusta, menunjukkan bahwa jenis pekerjaan memiliki hubungan dengan stigma terhadap penderita kusta (Harapan et al., 2017).

Penyakit kusta dapat terjadi pada semua kelompok sosial ekonomi. Pasien



kusta dengan pekerjaan ibu rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi yang baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Hal ini menyebabkan terjadi penurunan imunitas terhadap penyakit infeksi termasuk kusta.

Hubungan Antara Penghasilan Dengan Stigma Penderita Kusta di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu 2022

Berdasarkan hasil analisis uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan stigma terhadap penderita kusta. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih di Tangerang pada tahun 2012, yang melaporkan subjek penelitian paling banyak dengan penghasilan \leq Rp. 1.379.000, yaitu 43 orang (91,49%). Govindharaj, et al. di India pada tahun 2018 melaporkan subjek penelitian paling banyak memiliki penghasilan dibawah Rs.5000, yaitu 303 orang (72,84 %).

Faktor sosial ekonomi berperan penting dalam stigma terhadap penderita kusta. Pasien kusta dengan penghasilan rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi yang baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Hal ini menyebabkan terjadi penurunan imunitas terhadap

penyakit infeksi termasuk kusta. Penghasilan yang rendah juga berhubungan dengan ketidakmampuan untuk memiliki hunian yang layak. Hunian yang lebih padat dan kumuh menyebabkan kemungkinan kontak dengan penyakit infeksi semakin besar.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Stigma Penderita Kusta di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu 2022

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan stigma kusta. Pengetahuan responden tentang jalur penularan dan manifestasi klinis kusta masih kurang. Kusta diyakini mudah menular melalui kerjasama dengan penderita kusta. Pengetahuan dan keyakinan yang salah tentang kusta dapat menimbulkan stigma bagi penderita kusta.

Menurut teori Allport dalam Notoatmodjo (2014), pengetahuan memegang peranan penting dalam menentukan sikap lengkap seseorang. Pengetahuan tunduk pada kecerdasan yang memungkinkan seseorang bertindak tepat, cepat dan mudah dalam mengambil keputusan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Erni menunjukkan bahwa responden dengan persepsi pengetahuan



negatif 1,66 kali lebih mungkin untuk memiliki persepsi stigma negatif dibandingkan dengan persepsi pengetahuan positif (Astutik & Gayatri, 2018).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Abeje tentang kinerja petugas kesehatan dalam memerangi kusta menunjukkan bahwa hampir 86% petugas kesehatan tahu sedikit tentang kusta. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian selama pelatihan formal, kurangnya praktik pasca pelatihan, dan rendahnya jumlah praktik kusta per lokasi (Abeje et al., 2016).

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan dengan stigma penyakit kusta pada masyarakat. Pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan stigma penyakit kusta pada masyarakat Repotisi di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.

Saran

Diharapkan kepada pihak puskesmas fokus perhatian terhadap aspek dukungan informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, karena dukungan

pada aspek tersebut masih kurang. Puskesmas diharapkan memfasilitasi untuk diadakannya sosialisasi, penyuluhan, pelayanan kesehatan ke setiap desa di Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.

Daftar Pustaka

- Abeje, T., Negera, E., Kebede, E., Hailu, T., Hassen, I., Lema, T., Yamuah, L., Shiguti, B., Fenta, M., & Negasa, M. (2016). Performance of general health workers in leprosy control activities at public health facilities in Amhara and Oromia States, Ethiopia. *BMC Health Services Research*, 16(1), 1–7.
- Adhikari, B. et al. (2011). *Guidelines to reduce stigma*, *PLoS Neglected Tropical Disease*. 11(1), 1–2. <https://doi.org/10.1093/inthealth/ihw006>
- Andrewin, A., & Chien, L.-Y. (2018). Stigmatization of patients with HIV/AIDS among doctors and nurses in Belize. *AIDS Patient Care and STDs*, 22(11), 897–906. <https://doi.org/10.1089/apc.2007.0219>
- Astutik, E., & Gayatri, D. (2018). Perceived stigma in people affected by leprosy in leprosy village of Sinatala, Tangerang District, Banten Province, Indonesia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 12(4), 187–193. <https://doi.org/doi:10.21109/kesmas.v12i4.1756>
- Dinas Kesehatan (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*, 103–



- 111.
- Harapan, Feramuhawan, S., Kurniawan, H., Anwar, S., Andalas, M., & Hossain, M. B. (2017). HIV-related stigma and discrimination: a study of health care workers in Banda Aceh, Indonesia. *Medical Journal of Indonesia*, 22(1), 22–29.
- Hidayat, D. N., & Wabiser, E. (2019). *Pengetahuan dan Stigma Masyarakat terhadap Pasien Kusta di Kota Sorong*. Fakultas Kedokteran Unipa.
- Ibikunle, P. O., & Nwokeji, S. C. (2017). Assessment of stigma among people living with Hansens disease in south-east Nigeria. *Leprosy Review*, 88(1), 43–57.
- Kaehler, N., Adhikar, B., Raut, S., Marahatta, S. B., & Chapman, R. S. (2015). Perceived stigma towards leprosy among community members living close to Nonsomboon leprosy Colony in Thailand. *PLoS One*, 10(6), e0129086.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0129086>
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Nasional Pengendalian Penyakit Kusta*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ridwan, M. (2017). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Timbulnya Stigma Kusta Pada Masyarakat Berdasarkan Teori Transcultural Nursing Di Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan*. Universitas Airlangga.
- Robbins. (2003). *Organizational Behaviour*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sima, B. T., Belachew, T., & Abebe, F. (2019). Health care providers' knowledge, attitude and perceived stigma regarding tuberculosis in a pastoralist community in Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, 19(1), 1–11.
- Sulidah. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait kusta terhadap perlakuan diskriminasi pada penderita kusta. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(3).
<https://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/29>